

Edukasi Bercerita Bagi Pemandu Wisata Lokal di Desa Cisaat Subang Jawa Barat

^{a,1} Abrar, ^{a,2}M. Hasmi Yanuardi, ^{a,3} Rahmat Darmawan, ^{a,4} Raka Al Cuza Adnan Kadar, ^{a,5} Nadia Hayyu Furuhita, ^{a,6} Muhammad Prihatantyo

^a Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ abrar@unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan kemampuan pemandu wisata lokal mengenai bercerita (*storytelling*). Kegiatan ini dilakukan karena pemandu wisata lokal di Desa Cisaat belum mempunyai data bercerita yang terstruktur dan akurat. Oleh karena itu pemandu wisata belum mampu memberikan informasi kepada wisatawan secara profesional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini; studi lapangan, diskusi dan penugasan. Solusi dari permasalahan yang dihadapi kelompok sadar wisata tersebut dengan memberikan penyuluhan mengenai bercerita berdasarkan kaedah keilmuan *storytelling* sehingga peserta kegiatan dapat secara konseptual memahami bercerita merupakan sesuatu yang terstruktur. Bercerita mempunyai struktur yang terdiri dari; karakter, tujuan, tantangan, dan resolusi.. Temuan dari kegiatan ini terdapat 17 objek wisata yang secara struktur bercerita belum terdata dan terdokumentasi secara akurat.

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to increase the ability of local tour guides in storytelling. This activity was carried out because the local tour guides in Cisaat Village did not yet have structured and accurate storytelling data. Therefore, tour guides have not been able to provide information to tourists in a professional manner. The method used in this activity, field studies, discussions and assignments. The solution to the problems faced by the tourism-aware group is by providing counseling about storytelling based on the scientific principles of storytelling so that activity participants can conceptually understand that storytelling is something structured. Storytelling has a structure consisting of; character, goals, challenges, and resolutions. The findings from this activity are 17 tourist objects whose storytelling structures have not been recorded and documented accurately.

Informasi Artikel

Diterima: 15 Mei 2023

Disetujui: 25 Juni 2023

Kata kunci:

Pemandu wisata,
Wisatawan, Bercerita

Article's Information

Received: May 15, 2023

Accepted: June 25, 2023

Keywords:

Tour guides, Travelers,
Storytelling

Pendahuluan

Kebijakan pembangunan yang sedang dilaksanakan pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyat baik yang berada di perkotaan maupun perDesaan. Pembangunan yang dilaksanakan di perDesaan tentunya sesuai dengan potensi yang ada di Desa tersebut. Potensi tersebut beraneka ragam yang ada di masing-masing Desa termasuk Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat. Desa Cisaat setidaknya mempunyai potensi dalam bidang pertanian, peternakan, adat istiadat dan budaya, olahraga, pendidikan, dan letak strategis (Nurcahyo, 2022). Potensi tersebut berkenaan dengan potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa tersebut. Pada bidang pertanian Desa Cisaat cocok dikembangkan wisata agraris, peternakan dikembangkan wisata sapi perah tradisional, adat istiadat dan budaya dikembangkan upacara syukuran dan religi, olahraga dikembangkan wisata buat pejalan kaki dan pesepeda, pendidikan berbentuk pengembangan biogas, dan letak strategis karena tidak

jauh dari Jakarta dengan jumlah penduduk yang besar yang berpeluang bagi warga Jakarta untuk berkunjung. Peluang itu bukan hanya dari warga Jakarta saja tetapi juga dari warga Tangerang, Bogor, Bekasi dan Depok.

Pengembangan wisata di Desa Cisaat tersebut bukan saja hanya memperhatikan potensi yang terdapat disana, tetapi juga harus memperhatikan potensi yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa mengenai sadar wisata. Sebab tanpa tingginya sadar wisata di kalangan penduduk setempat sebesar apapun potensi kekayaan alamnya bagi dunia pariwisata tentu tidak akan optimal manfaatnya bagi pengembangan pariwisata. Sebagaimana yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakatnya, keunggulan Bali dari segi potensi pariwisata adalah tingginya sadar wisata di kalangan penduduk. Tingginya sadar wisata penduduk Bali membuat wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung kesitu. Selain rasa nyaman yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan bercerita (*storytelling*) dari para pemandu wisata. Kemampuan bercerita sebenarnya sesuatu yang sudah melekat dan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia (Bryson & Lowe, 2002). Kemampuan bercerita tersebut muncul dalam kehidupan sosial manusia baik digunakan untuk hiburan maupun pendidikan dari generasi ke generasi dan berbagai disiplin (Ehrlich et al., 2020). Kemampuan itu dapat mempengaruhi cara seseorang memandang organisasi tempat mereka bekerja, budaya, negara, wilayah, dan kota tertentu. Artinya dengan kemampuan bercerita yang dimiliki pemandu wisata akan menentukan cara pandang wisatawan mengenai daerah yang mereka kunjungi khususnya yang berkenaan dengan objek wisata. Hal itu dapat terjadi karena narasi yang dibangun oleh pemandu wisata hidup, bukan sesuatu yang mati. Tetapi sesuatu yang membuat pendengarnya berkesan, menarik dan mudah untuk diingat.

Genre bercerita yang dapat disajikan buat wisatawan meliputi kisah nyata, cerita rakyat, fiksi, dan dongeng (Sherman, 2008). Lebih lanjut Sherman menyatakan bahwa dalam bercerita ada tiga tataran yaitu cerita sehari-hari, cerita santai, dan cerita formal. Cerita sehari-hari merupakan cerita yang disampaikan dalam lingkungan keluarga. Cerita santai cerita yang terjadi seperti dalam piknik, reuni, pesta, dan acara sosial. Sedangkan cerita formal adalah cerita yang membutuhkan persiapan tertentu yang ditujukan pada suatu kelompok. Pada sisi yang lain bercerita dapat dibedakan atas cerita lisan atau tertulis, cerita bergambar, dan cerita dalam bentuk rekaman audio ataupun video (Quesenbery & Brooks, 2010). Bahkan belakangan berkembang juga bercerita dalam bentuk *virtual reality* (Anderson & Marranca, 2018).

Berbagai bentuk bercerita yang dikemukakan di atas belum terdata dan terdokumentasi dengan baik di Desa Cisaat. Padahal Desa Cisaat sedang giatnya mengembangkan diri sebagai desa wisata pada saat ini. Pengembangan diri sebagai desa wisata itu terbukti sudah terdapatnya kelompok sadar wisata yang berperan memandu wisatawan yang datang ke desa tersebut. Oleh karena itu dalam pemanduan wisata, kelompok sadar wisata itu masih terkendala dalam menyajikan cerita yang berkualitas mengenai objek wisata yang ada di kawasan Desa Cisaat. Pada konteks itu problem mereka berkenaan dengan hal kemampuan bercerita. Padahal jika kemampuan bercerita pemandu wisata yang tergabung dalam kelompok sadar wisata, memberikan pengalaman perjalanan yang baik buat wisatawan maka dengan demikian berarti mereka telah memberikan sesuatu yang menarik untuk dilihat dan dipelajari.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pemandu wisata lokal di Desa Cisaat; 1) kelompok sadar wisata belum mempunyai pemahaman yang benar mengenai bercerita berdasarkan kaedah keilmuan, 2) kelompok sadar wisata belum mempunyai data dasar bercerita mengenai objek wisata yang sesuai dengan kriteria bercerita baik yang berkenaan dengan objek yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun objek yang berkenaan dengan peninggalan sejarah, 3) kelompok sadar wisata belum mempunyai materi bercerita yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaedah bercerita maupun yang

sesuai dengan fakta sejarah, 4) kelompok sadar wisata belum mampu menerapkan teknik bercerita yang baik sesuai dengan kaedah bercerita.

Oleh karena itu maka perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat bagi kelompok sadar wisata di Desa Cisaat. Berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok sadar wisata sehingga mereka dapat menjadi pemandu wisata profesional yang menyenangkan dan memberi rasa nyaman bagi wisatawan saat berkunjung ke Desa Cisaat. Pada kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini difokuskan masalah yang diselesaikan berkenaan dengan pemahaman mengenai bercerita berdasarkan kaedah keilmuan bagi pemandu wisata yang tergabung dalam kelompok sadar wisata di Desa Cisaat.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode studi lapangan, ceramah dan diskusi. Studi lapangan dilaksanakan pada awal kegiatan dan akhir kegiatan. Awal kegiatan merupakan pra kegiatan untuk menjajaki dan menelusuri permasalahan dan potensi wisata yang terdapat di Desa Cisaat. Pada akhir kegiatan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah penyampaian materi bercerita kepada peserta. Kegiatan yang dilakukan berupa napak tilas menelusuri tempat-tempat objek wisata yang terdapat di Desa Cisaat. Penelusuran ini agar didapatkan pemahaman secara kontekstual mengenai objek wisata. Metode ceramah dan diskusi dilaksanakan pada saat penyampaian materi bercerita yang sesuai dengan kaedah keilmuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cisaat buat pemandu wisata yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Selain metode tersebut juga dilakukan dalam bentuk penugasan bagi peserta. Penugasan dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data awal objek wisata di Desa Cisaat yang sesuai dengan kaidah bercerita.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penjajakan dan penelusuran mengenai permasalahan dan potensi wisata dilakukan oleh salah seorang anggota tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah pada tanggal 16 Maret 2022. Kemudian kegiatan dilanjutkan oleh seluruh tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah. Kegiatan lanjutan ini merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang oleh Tim Dosen Prodi Pendidikan Sejarah. Kegiatan inti dari pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3-4 September 2022. Saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pertemuan dengan kelompok sadar wisata yang menjadi kelompok sasaran kegiatan di ruang pertemuan "Balai Biru" Kampung Cilimus Desa Cisaat Subang Jawa Barat. Pelaksanaan tersebut tercapai setelah terdapat kesepakatan dan konsolidasi antara Tim Dosen Prodi Pendidikan Sejarah dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata. Pada tahap ini fokus kegiatan hanya penyampaian materi kepada peserta kegiatan mengenai materi setiap tim yang berangkat ke Desa Cisaat. Sedangkan kegiatan penugasan bagi peserta kegiatan yang tergabung dalam kelompok sadar wisata setelah kegiatan utama selesai dilakukan adalah menuliskan dan mengungkapkan nama-nama objek wisata yang bakal dikembangkan menjadi struktur bercerita sesuai kaedah *storytelling*.

Pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai pukul 14.00 WIB. Pada pelaksanaan kegiatan ini tim prodi menyampaikan materi secara bergiliran sesuai jadwal. Sebelum penyampaian materi didahului dengan kegiatan sambutan dari Kelompok Sadar Wisata dan dari Tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Sambutan dari kelompok sadar wisata disampaikan oleh Yono, sedangkan sambutan dari pihak Tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ disampaikan oleh Dr. Umasih, M. Hum. Dalam sambutannya Yono (Gambar 1) menyampaikan ucapan terimakasih atas kedatangan tim ke Desa Cisaat khususnya di kampung Cilimus dimana kegiatan ini

bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan pemandu wisata di Desa Cisaat. Pada kesempatan tersebut Yono juga menyampaikan bahwa kegiatan hari ini tidak bisa dihadiri oleh seluruh anggota kelompok sadar wisata karena pada saat yang bersamaan ada kegiatan pengabdian masyarakat juga dari salah satu program studi Universitas Negeri Jakarta. Sementara itu Dr. Umasih, M. Hum dari tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi yang menjadi kewajiban bagi dosen untuk berbagi ilmu kepada masyarakat. Selanjutnya disampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan masyarakat Desa Cisaat khususnya kelompok sadar wisata atas partisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ.



Gambar 1 Sambutan oleh Kang Yono mewakili Kelompok Sadar Wisata

Kegiatan yang dihadiri oleh sepuluh orang pemandu wisata lokal Desa Cisaat diawali dengan penyampaian materi oleh Dr. Umasih, M. Hum. peserta yang diundang seharusnya berjumlah sekitar 20 orang namun karena pada saat yang bersamaan ada kegiatan yang sama untuk kelompok sadar wisata, maka peserta dibagi atas dua kelompok, salah satunya untuk kegiatan di kampung Cilimus. Materi yang disajikan oleh Dr. Umasih, M. Hum. dengan tema Sosialisasi Inventarisasi Dokumentasi Kesejarahan di Desa Cisaat Subang.

Setelah penyampaian materi oleh Dr. Umasih, M. Hum dilanjutkan penyampaian materi oleh Dr. Abrar, M. Hum. Pada penyampaian materi oleh Dr. Abrar, M. Hum disajikan bahwa dalam melaksanakan *storytelling* oleh pemandu wisata mestinya perlu dipahami struktur yang harus ada di dalam bercerita agar wisatawan menjadi lebih tertarik dengan apa yang diceritakan dan lebih meningkatkan rasa ingin tahu mereka untuk mendengarkan lebih lanjut dari objek wisata yang diceritakan atau objek-objek yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Pada awal penyampaian dikemukakan tentang konsep *storytelling* atau bercerita. Dalam hal ini, konsep yang dikembangkan dalam bercerita adalah adanya awal, bagian tengah, dan akhir. Untuk itu sebagai pemandu wisata haruslah mampu menemukan, membentuk, dan menceritakan apa yang ada dari awal, tengah, dan akhir tersebut dari suatu objek pariwisata. Oleh karena itu cerita membutuhkan struktur tertentu. Dalam bercerita, struktur yang ada secara sederhana terdiri dari karakter cerita, tujuan cerita, tantangan cerita, dan resolusi atau penyelesaian tentang cerita.

1. Karakter (*character*)

Setiap cerita selalu ada karakter tertentu dari kisah yang diceritakan. Karakter dari tokoh yang terkandung dari cerita tersebut; apakah ia seorang yang pemaarah, penyayang, bersahaja, lugu, dll

2. Tujuan (*goal*)

Setiap cerita yang dikisahkan selalu mempunyai tujuan tertentu yang mau dicapai. Tujuan tersebut akan menentukan bagaimana alur cerita yang dikisahkan.

3. Tantangan (*challenge*)

Setiap cerita selalu didalamnya ada hal-hal yang memperlihatkan adanya tantangan yang harus diselesaikan. Cerita bagaimana tantangan yang dihadapi dalam kisah tersebut akan memicu pendengar untuk mendengarkan kisah yang sedang diceritakan.

4. Resolusi (*resolution*)

Setiap cerita selalu memperlihatkan adanya suatu penyelesaian dari apa yang dikisahkan. Penyelesaian itu akan mengarahkan kepada akhir dari kisah yang diceritakan. Setiap cerita selalu ada akhirnya.

Misalnya:

1. Cerita Romeo dan Juliet

Karakter dari kisah Romeo dan Juliet adalah sepasang remaja lugu yang jatuh cinta. Tujuan dari kisah Romeo dan Juliet adalah ingin hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Tantangan dari kisah Romeo dan Juliet adalah mereka berasal dari keluarga yang berbeda dari sisi keturunan. Resolusi dari kisah Romeo dan Juliet adalah mereka mati bersama

2. Cerita Pabrik Gula Abadi

Karakter dari Pabrik Gula Abadi adalah seorang perempuan bernama Mpok Narmi. Tujuan dari Pabrik Gula Abadi adalah menghasilkan produk yang berkualitas. Tantangan yang dihadapi Pabrik Gula Abadi adalah mempertahankan kualitas dalam menghadapi tugas yang berulang yang mungkin membosankan. Resolusi yang dilakukan Mpok Narmi dalam menghadapi tantangan itu adalah dengan menganggap pelanggannya sama pentingnya bagaikan anak-anaknya sendiri.

Selain struktur, bercerita mempunyai berbagai jenis bentuknya. yang berkembang dalam kehidupan manusia. Jika dipilah maka jenis cerita tersebut terdiri dari:

1. Cerita rakyat

Cerita rakyat umumnya cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi sebegitu lama sehingga tidak tahu siapa yang awalnya memulai atau memikirkan itu, siapa yang mengubahnya dan bagaimana caranya. Kisah yang terkandung didalamnya memiliki nilai-nilai seperti kebaikan, ketabahan, keberanian, kejujuran, keteguhan, dan kebijaksanaan. Termasuk dalam cerita rakyat ini adalah dongeng. Dongeng merupakan karya berdasarkan pemikiran tertentu yang layak untuk diingat dan diulangi. Dongeng yang berkisah mengenai peri (perempuan elok rupa).

2. Mitos

Mitos biasanya kisah yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Kisah yang memperoleh tempat dan diperlakukan oleh masyarakat setempat secara terhormat. Oleh karena itu cerita tersebut tidak bisa diceritakan kembali sesuai dengan keinginan kita saat ini. Ia merupakan bagian dari cerita yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat.

3. Legenda

Legenda merupakan cerita yang masih berkaitan dengan persoalan kepercayaan. Namun tidak memiliki nilai pelajaran. Misalnya legenda mengenai seseorang yang mendengar adanya kekayaan yang tersembunyi. Kekayaan itu hanya bisa ditemukan mengikuti petunjuk yang ada dalam mimpi. Kemudian dia melakukannya untuk menemukan kekayaan tersebut.

4. Fabel

Fabel kisah yang didalamnya ada pelajaran yang dapat dipetik. Namun fabel lebih banyak berkisah mengenai hewan. Jadi karakter utama dari fabel adalah hewan. Misalnya fabel mengenai Sang Kancil yang ada dalam masyarakat.

5. Balada

Balada biasanya kisah mengenai hal apa saja yang kisahnya berisi kisah romantis. Kisahnya diiringi lagu. Lagu jadi penanda yang membedakan balada dengan kisah romantis lainnya. Setiap balada selalu diiringi lagu yang sesuai dengan kisah yang diceritakan.

6. Pahlawan

Pahlawan kisah mengenai upaya yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki yang keliru yang didalamnya ada unsur keberanian dan ketabahan. Keberanian dan ketabahan yang dilakukannya dalam rangka menemukan jawaban yang diperjuangkannya.

7. Epos

Epos hampir mirip dengan pahlawan, tetapi dalam epos cerita yang muncul sering memperlihatkan adanya yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Misalnya Hikayat Hang Tuah yang berisi pertentangan antara Hang Tuah dkk sebagai tokoh yang baik berhadapan dengan perompak-perompak atau penguasa-penguasa dari berbagai wilayah di Nusantara sebagai tokoh yang kurang baik.

8. Kisah pribadi

Kisah pribadi biasanya cerita yang luar biasa yang dialami oleh seseorang. Misalnya ada kisah seorang pemandu pendaki gunung yang bercerita mengenai pengalamannya yang mengerikan dan menegangkan dan upaya penyelamatan yang dilakukannya sebagai pemandu pendaki gunung. Tentunya kisah pengalaman pribadi yang seru ini setiap orang akan berbeda-beda. Intinya disitu ada kisah yang tak terlupakan sepanjang hidupnya dan menjadi kisah yang menarik untuk diceritakan kepada siapapun.

Setelah disampaikan bahwa dalam bercerita ada struktur tertentu kemudian kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Salah satu pertanyaan yang muncul dari peserta adalah bagaimana menempatkan mitologi yang berkembang di masyarakat menjadi struktur tertentu. Dalam konteks itu pemateri menyampaikan ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Yang pertama karakternya merupakan sesuatu yang nyata dan saling berhubungan, yang kedua terdapat drama didalam cerita yang memperlihatkan pertentangan antara tujuan karakter dan tantangan yang dihadapi, ketiga cerita haruslah sesuatu yang penting yang membutuhkan tindakan, keempat cerita haruslah memperlihatkan kausalitas atau hubungan sebab akibat, yang kelima cerita haruslah memicu emosi pendengar.

Selesai disampaikan terkait bagaimana struktur cerita pemateri selanjutnya menyampaikan tahapan dasar dalam membuat cerita, tahapan dasar tersebut terdiri dari; 1) harus jelas audiens siapa yang menjadi sasaran. 2) cari tahu apa yang anda harapkan untuk mereka atau audiens yang akan lakukan 3) pikirkan tantangan atau tujuan yang mau dicapai 4) temukan karakter dalam mengatasi masalah 5) pastikan ada resolusi atau akhir dari setiap cerita yang anda lakukan.

Materi berikutnya disampaikan oleh M. Hasmi Yanuardi, M. Hum. dengan tema Peningkatan Pemahaman Wisata Sejarah Bagi Anggota Pokdarwis Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Sejarah di Desa Cisaat. Materi terakhir dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ disampaikan oleh Humaidi, M. Hum. dengan tema Pemanfaatan Video Dokumenter Sejarah Desa Cisaat Subang.

Sesudah penyampaian materi kegiatan pada hari pertama, kegiatan dilanjutkan keesokan harinya dalam bentuk napak tilas objek wisata yang terdapat di Desa Cisaat (Gambar 2). Napak tilas ini menjadi penting selain tim mendapatkan konteks dari setiap cerita yang disajikan oleh

pemandu, juga sekaligus untuk mengetahui seperti apa struktur bercerita yang dibangun oleh peserta kegiatan. Berdasarkan pemanduan yang dilakukan peserta kegiatan nampak bahwa cerita yang disajikan belum terstruktur secara baik dan benar sesuai kaedah bercerita.



Gambar 2. Rombongan Saat Napak Tilas

Kegiatan selanjutnya setelah kegiatan napak tilas berupa tugas buat anggota kelompok sadar wisata. Anggota kelompok sadar wisata melakukan identifikasi dan mendata berbagai objek wisata yang ada di Desa Cisaat yang sesuai dengan kaedah bercerita. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh anggota kelompok sadar wisata diperoleh data sebanyak 17 objek wisata yaitu Sapi Perah, Biogas, Arang, UMKM, Tracking, Kebun Nanas, Budidaya Padi, Budidaya Palawija, Jamur Tiram, Permainan Tradisional, Bukit Santiong, Bukit Cinta, Sisingaan, Gemyung, Jaipong, Cikahuripan, dan Gedong Buleud. Objek wisata tersebut belum mempunyai cerita yang terstruktur dengan baik dan akurat. Padahal data objek wisata tersebut jika terdokumentasi dengan baik dan akurat memudahkan pemandu wisata lokal dalam bercerita kepada wisatawan. Bercerita mengenai Gedong Beleud misalnya dapat disajikan berdasarkan artefak (Matthews & Frieman, 2020). Oleh karena itu anggota kelompok sadar wisata perlu memahami dan menyadari potensi artefak yang terkandung dalam Gedong Beleud. Begitu juga dengan objek wisata yang merupakan produk tradisi lisan seperti Bukit Cinta. Kisah tentang Bukit Cinta bukan hanya tentang percintaan dan nilai yang terkandung dari kisah itu, tetapi sekaligus melibatkan warga dalam memetakan budaya mereka (Jeannotte, 2016). Artinya kelompok sadar wisata saat memandu wisatawan dapat menambah pengetahuan audiensnya mengenai budaya *intangible* yang terdapat di Desa Cisaat.



Gambar 3. Rombongan Tim Dosen Saat di Bukit Cinta

Terdapatnya data yang akurat mengenai objek wisata di Desa Cisaat bukan semata-mata menyangkut persoalan bercerita yang terbaik buat wisatawan, tetapi jauh lebih penting lagi bagaimana terbangunnya ikatan emosional antara wisatawan dengan kisah yang disajikan pemandu sebagai bentuk pengetahuan (Wood, 2019). Berdasarkan data tersebut di atas

nampak bahwa potensi mengenai bercerita yang terdapat di Desa Cisaat cukup banyak yang layak “dijual” buat wisatawan.

Selesai melaksanakan identifikasi dan pendataan mengenai bercerita objek wisata secara terstruktur, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan semacam evaluasi. Berdasarkan masukan dari peserta saat evaluasi mereka memperoleh manfaat dalam bentuk pemahaman mengenai kesejarahan, bagaimana melestarikan budaya, dan meningkatkan inovasi dan motivasi kelompok sadar wisata dalam pelayanan terhadap tamu.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung lancar dan diikuti oleh para peserta dengan antusias. Antusiasme peserta dapat dilihat dari partisipasi mereka saat dilangsungkan penyampaian materi. Sebab materi yang disampaikan bagi mereka sesuatu yang baru. Mereka merasakan bahwa materi bermanfaat bagi pengembangan kapasitas mereka sebagai pemandu wisata lokal di Desa Cisaat. Kandungan bahwa bercerita dalam konteks memandu wisatawan haruslah mempunyai struktur tertentu dirasakan sebagai pengetahuan baru. Kesadaran pentingnya membuat struktur bercerita mereka rasakan sebagai sesuatu yang penting bagi meningkatkan perhatian dan jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Cisaat. Perlu dilakukan secara kontinyu peningkatan kemampuan bercerita dengan berpedoman pada kaedah *storytelling* yang benar dan tepat guna. Sebab sebagai pemandu wisata mereka bukan hanya dalam rangka agar desa mereka tumbuh sebagai desa wisata, tetapi jauh lebih penting lagi meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan itu berimplikasi pada peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Cisaat.

Referensi

- Anderson, L., & Marranca, B. (2018). Laurie Anderson: Telling Stories in Virtual Reality. *PAJ: A Journal of Performance and Art*, 40(3), 37–44. https://doi.org/10.1162/PAJJ_a_00432
- Bryson, J. R., & Lowe, P. A. (2002). Story-telling and history construction: Rereading George Cadbury’s Bournville Model Village. *Journal of Historical Geography*, 28(1), 21–41. <https://doi.org/10.1006/jhge.2001.0372>
- Ehrlich, D. M., Ehrlich, J. A., & Haberyan, A. (2020). Storytelling in a First-Year Seminar. *InSight: A Journal of Scholarly Teaching*, 15(2008), 105–121. <https://doi.org/10.46504/15202006eh>
- Jeannotte, M. S. (2016). Story-telling about place: Engaging citizens in cultural mapping. *City, Culture and Society*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2015.07.004>
- Matthews, J. M., & Frieman, C. J. (2020). Telling stories about the past—theory and method in Australian Archaeology. *Australian Archaeology*, 85(3), 252–255. <https://doi.org/10.1080/03122417.2020.1745395>
- Nurchahyo, A. T. (2022). *Punya 6 daya tarik, Sandiaga Uno siap dorong Desa Cisaat Subang masuk jaringan desa wisata*. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/>
<https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-133905206/punya-6-daya-tarik-sandiaga-uno-siap-dorong-desa-cisaat-subang-masuk-jaringan-desa-wisata>
- Quesenbery, W., & Brooks, K. (2010). *Storytelling for User Experience*. Rosenfeld Media.
- Sherman, J. (2008). *Storytelling An Encyclopedia of Mythology and Folkore* (J. Sherman (ed.)). M.E. Sharpe, Inc.
- Wood, M. M. (2019). On ‘telling better stories’*. *Cultural Studies*, 33(1), 19–28. <https://doi.org/10.1080/09502386.2018.1542014>